



TINGKAT PEREKONOMIAN MASYRAKAT PETANI HORTIKULTURA DI KECAMATAN BANUHAMPU

Luklu Ul Hayati¹, Ratna Wilis²

Program Studi Geografi, FIS, Universitas Negeri Padang

Email: Lulu98hayati@gmail.com

Abstrak

Pemetaan hasil pertanian hortikultura sangat diperlukan untuk mengetahui jumlah produktifitas yang dipengaruhi oleh musim kemarau dan hujan. Kesejahteraan petani pun dapat terukur melalui pemetaan ini. Untuk itu, dalam mengukur tingkat perekonomian petani hortikultura ini dengan pengumpulan data secara kuantitatif dengan beberapa koresponden petani hortikultura di wilayah Kecamatan Banuhampu. Maka, diperoleh hasil produktivitas tanaman hortikultura dari musim panas dan musim dingin yang memiliki nilai produktivitas paling tinggi adalah tanaman bawang merah, sedangkan untuk produktivitas yang paling rendah pada musim hujan tanaman cabe dan pada musim panas. Untuk pengolahan tanah, petani tanaman hortikultura menggunakan dengan dua cara yaitu dengan cara primer dan skunder, sedangkan untuk lahan yang digunakan adalah milik pribadi dengan bibit dan racun dibiayai secara mandiri. Namun untuk pupuk sebagian disubsidi oleh pemerintah dalam program memajukan petani. Pendapatan petani tanaman hortikultura yang tergolong sangat tinggi adalah petani bawang merah dan yang memiliki golongan terendah didominasi oleh petani daun bawang. Dengan demikian, tingkat perekonomian petani hortikultura dapat diukur dan bisa menjadi referensi bagi petani untuk memilih tanaman yang akan di tanam sesuai dengan musim yang akan dihadapi agar tidak mengalami kerugian.

Kata kunci— Produktifitas, Pendapatan, Tanaman Hortikultura

Abstract

Mapping of horticultural crops is needed to determine the amount of productivity that is affected by the dry and rainy seasons. The welfare of farmers can also be measured through this mapping. For this reason, in measuring the economic level of horticultural farmers by collecting quantitative data with several correspondents of horticultural farmers in the area of Banuhampu District. So, the yield of horticultural plant productivity from summer and winter that has the highest productivity value is onion plants, while the lowest productivity is during the rainy season and in summer. For land cultivation, horticultural farmers use two methods, namely primary and secondary methods, while the land used is privately owned with seeds and toxins financed independently. However, for fertilizer, part of it is subsidized by the government in the program of adulterating farmers. The income of horticultural plant farmers who are classified as very high are shallot farmers and those with the lowest group are dominated by leek farmers. Thus, the economic level of horticultural farmers can be measured and can be a reference for farmers to choose plants to plant according to the season to be faced so as not to experience losses.

Keywords— Productivity, Income, Horticulture Plants

¹Mahasiswa Jurusan Geografi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Padang

²Dosen Jurusan Geografi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Padang

PENDAHULUAN

Pertanian merupakan sektor utama di Indonesia, dimana hampir sebagian besar mata pencarian penduduk adalah bertani. Indonesia dengan iklim tropis yang terbentang di garis khatulistiwa dan dikelilingi oleh rangkaian pegunungan berapi menjadikan negara ini menjadi negara subur yang bisa ditumbuhi oleh beragam tanaman. Pertanian dari sektor perkebunan hingga ladang memberikan hasil yang mampu memenuhi kebutuhan pangan nasional bahkan memenuhi kebutuhan pasar dunia.

Pertanian yang menjadi sektor utama adalah pertanian jenis tanaman hortikultura. Hortikultura yaitu salah satu ilmu pertanian yang fokus membahas tanaman buah, sayur, dan hias. Produk dari tanaman hortikultura ini menjadi komoditas penting sebagai penghasil devisa negara. Hal ini dapat dilihat dari pendapatan domestik bruto (PDB) pada tahun 2017 produk hortikultura mencapai Rp 134,821 milyar (Kementerian Pertanian 2018), dengan jumlah rumah tangga usaha pertanian 10,6 juta (BPS 2014), dan NTP 101,35 pada akhir tahun 2018 (BPS 2019).

Berdasarkan data diatas maka diperlukan suatu strategi khusus untuk mampu memperoleh pendapatan yang maksimal dari sektor ini sebagai pendapatn negara. Strategi dalam mengatasi kondisi iklim indonesia yang terdiri dari

musing kemarau dan penghujan guna memperkecil dampak kerugian pada hasil pertanian.

Dalam pemetaan ini ruang lingkup objek tanaman hortikultura di khususkan pada komoditas bawang merah, cabe, tomat, terong, petsai, daun bawang dan wortel. Wilayah yang menjadi pusat pemetaan pada penelitian ini adalah kecamatan Banuhampu, Sumatera Barat.

Dari data yang peroleh pada tahun 2018 produksi tomat pada kecamatan ini mencapai 65.292 kwintal, dan pada tahun 2019 produksi tomat menurun menjadi 59.460 kwintal. Pada tanaman petsai produksi tahun 2019 sebanyak 8.299 kwintal. Produksi cabe di kecematan Banuhampu tahun2018 sebanyak 36.024 kwintal, dan 2019 sebanyak 56210 kwintal. Untuk tanaman Bawang merah pada tahun 2018 sebanyak 6.49 kwintal dan pada tahun 2019 naik menjadi 6.662 kwintal.

Dengan data tersebut hasil produksi petani selama 2 tahun berturut-turut dapat dilihatt beberapa komoditas mengalami peningkatan jumlah panen, dan beberapa komoditas lainnya mengalami penurunan jumlah produktifitas. Hal itu semua di pengaruhi oleh beberapa faktor antara lain faktor modal, tanah, tenaga kerja, dan manajemen. Faktor modal merupakan faktor yang cukup mempengaruhi yaitu dalam

masalah pengadaan sarana produksi seperti bibit, pupuk, pestisida dan peralatan lainnya. Selain itu biaya pemeliharaan tanaman, biaya penyimpanan, pemasaran dan pengangkutan juga menjadi perhatian khusus dalam memperoleh hasil panen yang tinggi. Serta faktor luas lahan yang perlu disiasati. Oleh karena itu, Petani cenderung mengalami hambatan dalam mengembangkan hasil usahatannya dengan menambah luas lahan maupun pengadaan sarana produksi (Darmawaty, 2005).

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam pemetaan kondisi perekonomian petani pada kecamatan Banuhampu dengan objek penelitian berupa komoditas tanaman hortikultura adalah metode kuantitatif. Metode ini dilakukan dengan pendekatan ilmiah secara realistis sehingga dapat diklasifikasikan dengan kongkrit, teramat dan terukur, hubungan variabelnya bersifat sebab-akibat dimana data penelitiannya berupa

angka-angka dan analisisnya menggunakan statistik (Sugiyono, 2012).

Penelitian ini menggunakan kuisisioner dengan sumber data primer dan sekunder yang di sebar kepada kelompok tani pada kecamatan Banuhampu. Data primer yang digunakan adalah membagikan kuisisioner dan melakukan wawancara terkait dampak kenaikan tarif terhadap pendapatan, sedangkan untuk data sekundernya adalah in geoportal.

Untuk teknik analisis data dalam penelitian ini, peneliti menggunakan rumus persentase (Sugiyono, 2020), dengan rumus dibawah ini:

$$P = \frac{f}{n} 100\%$$

Keterangan :

P = Persentase

f = Frekuensi

n = Jumlah responden

Data diperoleh dengan dilakukannya wawancara terhadap beberapa kelompok tani yang ada di wilayah penelitian. Hal ini dapat dilihat pada tabel 1 berikut:

Tabel 1. Jumlah Sampel Kelompok Tani Tanaman Hortikultura

Kecamatan Banuhampu	Kelompok
Amanah	28
Saiyo Sakato	12
Merapi Singgalang	18
Jumlah	51

Sumber: BPS

Berdasarkan data diatas dapat dilihat bahwa kecamatan banuhampu memiliki toga kelompok tani, yaitu

kelompok tani amanah, saiyo sakato, dan merapi singgalang dengan 51 orang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Produktivitas Tanaman Hortikultura

Produktivitas merupakan kegiatan yang menghasilkan

produksi, produktivitas berhubungan dengan efisiensi penggunaan sumber untuk menghasilkan produk dan jasa.

Tabel 2. Waktu panen tanaman hortikultura di kecamatan Banuhampu

No	Jenis Tanaman	Waktu Panen
1	Bawang	70 hari
2	Daun bawang	3 bulan
3	Wortel	2 bulan
4	Sawi	50 hari
5	Terong	2,5 bulan
6	Tomat	3 bulan
7	Cabe	4,5 bulan

Sumber : data yang diolah (2020)

Berdasarkan tabel 2 bahwa Dapat dilihat bahwa setiap tanaman memiliki waktu panen yang berbeda. Berdasarkan tabel diatas didapatkan informasi bahwa waktu panen yang paling lama adalah tanaman cabe yaitu 4,5 bulan dan paling singkat

adalah tanaman sawi. Untuk melihat hasil produksi petani tanaman hortikultura dalam penelitian ini peneliti mengambil berdasarkan untuk satu kali panen, yang untuk lebih jelasnya dapat dilihat dari tabel dibawah ini :

Tabel 3. Rata-rata hasil produksi petani tanaman horikultura untuk 1 kali Panen

No	Jenis Tanaman	Rata-rata dalam 1 kali panen	
		Panas (kg)	Hujan (kg)
1	Bawang merah	3.437,5	3.437,5
2	Daun bawang	550	550
3	Wortel	1000	1000
4	Sawi	1.312,5	1.312,5
5	Terong	350	350
6	Tomat	110	77,14
7	Cabe	48,94	39,44

Sumber : Data yang diolah (2020)

Berdasarkan data diatas dapat dilihat bahwa bawang merah merupakan hasil produktivitas yang paling tinggi dari yang lainnya baik musim kemarau maupun musim hujan sedangkan tomat merupakan hasil produktivitas yang paling rendah dimusim kemarau dan untuk

musim penghujan cabe merupakan produktivitas terendah dari yang lainnya.

Pengelolaan Tanaman Hortikultura

Untuk pengelolaan tanaman hortikultura dilihat dari beberapa

indicator yaitu, luas lahan, pengelolaan tanah, bibit, pupuk, dan racun. Dari beberapa variabel dapat dilihat dibawah ini :

Luas lahan

Untuk melihat luas lahan petani hortikultura dapat dilihat dari tabel dibawah ini

Tabel 5. Luas lahan petani tanaman hortikultura

No	Nama Tanaman	Rata-rata luas lahan yang di miliki petani (ha)	Jumlah luas lahan (ha)
1	Cabe	0.5	4.5
2	Petsai /sawi	2.2	11
3	Bawang Merah	1	7
4	Daun bawang	0.25-0.5	2.25
5	Tomat	0.25-1	4.75
6	Terong	0.25	1.75
7	Wortel	0.5	4.5

Dari data diatas dapat dilihat bahwa sawi memiliki luas lahan yang paling luas dibandingkan dengan luas tanaman hortikultura lainnya, dan tanaman daun bawang merupakan tanaman yang memiliki luas paling sedikit diantara yang lainnya.

Pengelolaan Tanah

Berdasarkan data yang didapatkan bahwa petani tanaman hortikultura mengelolah tanahnya dengan sistem gabungan (primer dan sekunder). Dapat lebih jelasnya dapat dilihat dari tabel dibawah ini :

Tabel 6. Pengolahan tanah

Petani	Primer dan Sekunder	
	Jumlah (Orang)	Persentase
Wortel	9	17,6%
Bawang Merah	7	13,7%
Cabe	9	17,6%
Terong	6	11,8%
Daun Bawang	6	11,8%
Tomat	7	13,7%
Sawi	7	13,7%
Jumlah	51	100%

Sumber : Data yang diolah (2020)

Bibit

Bibit merupakan tanaman atau bagian dari tanaman yang digunakan untuk mengembangbiakan tanaman.

Untuk penggunaan bibit tanaman hortikultura dapat dilihat dari tabel dibawah ini:

Tabel 7. Penggunaan bibit

No	Nama Tanaman	Jenis Bibit	Orang	Presentase (%)
1	Bawang merah	Bawang medan	4	57,14%
		Bawang bima brebes	3	42,86%
2	Sawi	Panah merah	3	42,86%
		Benih pratiwi	4	57,14%
3	Tomat	Ultima f1	4	57,14%
		Agatha f1	3	42,86%
4	Terong	Prince epa f1	6	100%
5	Cabe	Lado f1	9	100%
6	Daun bawang	Fragrant	6	100%
7	Wortel	Royal carrot sweet	9	100%

Sumber : data yang diolah 2020

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa untuk pembibitan pada tanaman bawang merah, sawi, tomat menggunakan 2 jenis bibit. untuk tanaman bawang merah menggunakan jenis bibit bawang medan 57% dan bawang bima brebes 44%. Tanaman sawi jenis bibitnya panah merah 42% dan benih pertiwi 57%. Untuk tanaman tomat ultima f1 57% dan Agatha f1 42%. Untuk tanaman terong petani memakai jenis bibit prince epa f1, untuk tanaman cabe jenis bibit lado f1, daun bawang jenis bibit fragrant, untuk tanaman wortel

jenis bibitnya petani memakai royal carrot sweet.

Pupuk

Pupuk merupakan material yang di tambahkan pada tanaman untuk mencukupi kebutuhan hae yang diperlukna tanaman seingga mampu berproduksi dengan baik, petani tanaman hortikultura pada dasarnya menggunakan 3 jenis pupuk yaitu, pupuk kandang, pupuk buatan, dan pupuk tapung kapur. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dari tabel dibawah ini :

Tabel 8. Penggunaan Pupuk Petani Tanaman Hortikultura

Petani	Pupuk (Karung)					
	Sedikit		Sedang		Banyak	
	Jumlah (Orang)	Persentase	Jumlah (Orang)	Persentase	Jumlah (Orang)	Persentase
Pupuk Kandang						
Wortel	9	17,6%	0	0,0%	0	0,0%
Bawang Merah	1	2,0%	1	2,0%	5	9,8%
Cabe	7	13,7%	0	0,0%	2	3,9%
Terong	5	9,8%	1	2,0%	0	0,0%
Daun Bawang	6	11,8%	0	0,0%	0	0,0%
Tomat	0	0,0%	0	0,0%	7	13,7%
Sawi	7	13,7%	0	0,0%	0	0,0%
Pupuk Buatan						
Wortel	9	17,6%	0	0,0%	0	0,0%
Bawang Merah	2	3,9%	5	9,8%	0	0,0%
Cabe	7	13,7%	0	0,0%	2	3,9%
Terong	5	9,8%	1	2,0%	0	0,0%
Daun Bawang	6	11,8%	0	0,0%	0	0,0%
Tomat	0	0,0%	0	0,0%	7	13,7%
Sawi	0	0,0%	0	0,0%	7	13,7%
Pupuk Kapur						
Wortel	9	17,6%	0	0,0%	0	0,0%
Bawang Merah	2	3,9%	5	9,8%	0	0,0%
Cabe	0	0,0%	9	17,6%	0	0,0%
Terong	0	0,0%	6	11,8%	0	0,0%
Daun Bawang	0	0,0%	6	11,8%	0	0,0%
Tomat	0	0,0%	7	13,7%	0	0,0%
Sawi	0	0,0%	0	0,0%	7	13,7%

Sumber : data yang diolah (2020)

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa untuk pupuk kandang untuk penggunaan banyak didominasi oleh petani tomat sebanyak 7 orang dengan persentase 13,7 %, untuk penggunaan sedang didominasi oleh petani bawang merah dan daun bawang sebanyak 2 orang dengan persentase 4 %, dan untuk penggunaan pupuk sedikit didominasi oleh petani wortel

sebanyak 9 orang dengan persentase 17,6 %.

Untuk pupuk buatan untuk penggunaan banyak didominasi oleh petani tomat dan sawi sebanyak 14 orang dengan persentase 27,4%, untuk penggunaan sedang didominasi oleh petani bawang merah sebanyak 5 orang dengan persentase 9,8% dan untuk penggunaan pupuk sedikit

didominasi oleh petani wortel sebanyak 9 orang dengan persentase 17,6%.

Untuk pupuk tapung kapur untuk penggunaan banyak didominasi oleh petani sawi sebanyak 7 orang dengan persentase 13,7 %, untuk penggunaan sedang didominasi oleh petani cabe sebanyak 9 orang dengan persentase 17,6 %, dan untuk penggunaan pupuk sedikit didominasi oleh petani

wortel sebanyak 9 orang dengan persentase 17,6%.

Obat/racun

Obat/racun merupakan zat kimia mauoun baha jasad renik maupun virus yang digunakan untuk mencegah hama penyakit yang berpotensi merusak tanaman dan mengganggu hasil pertanian, petani tanaman hortikultura untuk mendapatkan hasil panen yang optimal maka petani menggunakan racun/obat.

Tabel 9. Penggunaan Racun/Obat Petani Tanaman Hortikultura

No	Petani	Botol
1	Wortel	8
2	Bawang Merah	84
3	Cabe	171
4	Terong	28
5	Daun Bawang	18
6	Tomat	84
7	Sawi	49
Jumlah		442

Sumber : data yang diolah (2020)

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa tanaman cabe paling banyak menggunakan racun/obat mencapai 171 botol, sedangkan yang paling sedikit menggunakan obat/racun adalah tanaman worte sebanyak 8 botol.

Pendapatan Masyarakat Petani Hortikultura

Jenis pendapatan yang peneliti ambil dalam penelitian ini adalah

pendapatan bersih yang dilihat dalam 2 waktu, yaitu pada musim kemarau pada bulan April-September dan musim penghujan pada bulan Oktober-Maret. Berdasarkan data yang sudah di peroleh di lapangan melalui kuesioner yang berhubungan dengan pendapatan maka didapatkan perolehan data sebagai berikut :

Tabel 10. Pendapatan petani hortikultura berdasarkan BPS

PETANI	Musim Kemarau (April-September)							
	R		S		T		ST	
	orang	%	orang	%	orang	%	orang	%
Cabe	0	0,00%	1	1,96%	2	3,92%	6	11,76%
Sawi	0	0,00%	2	3,92%	1	1,96%	4	7,84%
Bawang merah	0	0,00%	0	0,00%	0	0,00%	7	13,73%
Daun bawang	4	7,84%	1	1,96%	1	1,96%	0	0,00%
Tomat	0	0,00%	0	0,00%	1	1,96%	6	11,76%
Terong	0	0,00%	0	0,00%	0	0,00%	6	11,76%
Wortel	0	0,00%	0	0,00%	4	7,84%	5	9,80%

PETANI	Musim Penghujan (Oktober-Maret)							
	R		S		T		ST	
	orang	%	orang	%	orang	%	orang	%
Cabe	1	2.0%	7	13.7%	0	0,00%	1	1,96%
Sawi	0	0.0%	2	3.9%	1	1,96%	4	7,84%
Bawang merah	0	0.0%	0	0.0%	0	0,00%	7	13,73%
Daun bawang	4	7.8%	1	2.0%	1	1,96%	0	0,00%
Tomat	0	0.0%	0	0.0%	4	7,84%	3	5,88%
Terong	0	0.0%	0	0.0%	0	0,00%	6	11,76%
Wortel	0	0.0%	0	0.0%	4	7,84%	5	9,80%

Sumber : data yang di olah 2020

Berdasarkan tabel di atas bahwa pendapatan petani hortikultura pada musim kemarau pendapatan didominasi dengan pendapatan golongan sangat tinggi yang diperoleh oleh petani bawang merah dengan jumlah 7 orang

dengan presentasi 13,73 %, sedangkan pada musim penghujan didominasi dengan pendapatan golongan sangat tinggi yang diperoleh oleh petani bawang merah. Dibawah ini merupakan rekap pendapatan petani secara menyeluruh

Tabel 11. Rekap pendapatan petani secara menyeluruh berdasarkan BPS

No	Golongan pendapatan	MusimKemarau		Musim Penghujan	
		April-Sept		Okt-Maret	
		Orang	%	Orang	%
1	Sangat tinggi	34	66,6%	26	50.9%
2	Tinggi	9	17,6%	10	19.6%
3	Sedang	4	7.8%	10	19.6%
4	Rendah	4	7.8%	5	9.8%

Sumber : Data yang diolah (2020)

Berdasarkan data diatas dapat dilihat bahwa pedapatan petani tanaman hortikultura didominasi oleh pendapatan sangat tinggi yaitu pada musim kemarau sebanyak 34 orang dengan persentase 66,6% dan pada musim penghujan sebanyak 26 orang dengan persentase 50,9%.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dipeoleh mengenai ” tingkat perekonomian masyarakat petani hortikultura di kecamatan banuhampu”, dapat dijabarkan sebagai berikut :

Pertama: Produktivitas petani tanaman hortikultura pada musim dingin dan musim kemarau paling banyak memiliki hasil produktivitas adalah tanaman bawang merah, hal ini dikarenakan tanaman bawang merah memiliki lahan yang banyak dan untuk penanaman menggunakan bibit yang banyak dari pada tanaman yang lainnya, Sedangkan untuk produktivitas paling rendah pada musim penghujan adalah tanaman cabe dan musim panas tomat. Hal ini dikarenakan bibit yang digunakan oleh petani sedikit dan tanaman ini tidak bisa banyak mengandung air.

Kedua: Berdasarkan penelitian bahwa lahan yang dimiliki oleh petani adalah milik pribadi. Luas lahan tanaman hortikultura yang paling luas adalah petani sawi dan yang paling sedikit adalah petani terong Bibit yang paling banyak digunakan adalah tanaman bawang

merah dan yang paling sedikit adalah wortel, penggunaan bibit itu sesuai dengan luas lahan yang dimiliki petani dan kemampuan dalam bentuk finansial, bibit yang digunakan oleh petani dibeli dengan dana pribadi.

Untuk pupuk tanaman hortikultura menggunakan 3 jenis pupuk yaitu pupuk kandang, pupuk buatan dan pupuk kapur. Pupuk ini untuk tanaman ada beberapa karung dapat dari pemerintah, dan sisa dibeli dari dana pribadi. Pupuk ini biasanya digunakan untuk menyuburkan tanah dan tanaman.

Sedangkan untuk peptisidan atau obat-obatan tanaman yang tidak menggunakan peptisida adalah wortel. Jenis peptisida yang digunakan oleh petani adalah prowl 330 EC, regent 50SC, Antrakol, dan rasosol.

Ketiga: didapatkan informasi bahwa pendapatan yang golongan sangat tinggi paling banyak adalah petani bawang merah, hal ini dikarenakan hasil produksi yang banyak dari tanaman yang lain, bawang merah merupakan bahan pokok yang digunakan untuk kebutuhan dapur (peminatnya yang banyak) dan ditamba dengan kondisi harga pasar . sedangkan golongan pendapatan yang rendah paling banyak berada di petani daun bawang karena harga pasar yang relative murah.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Produktivitas tanaman hortikultura pada dua musim produksinya sama, hanya beberapa dari tanaman tersebut memiliki jumlah yang berbeda. Tanaman yang hasil produksinya berbeda ialah tanaman yang cabe dan tomat. Rata-rata dalam 1 kali panen bawang merah pada musim kemarau penghujan memproduksi 3.437,5 kg, daun bawang 550 kg, wortel 1000kg, petsai atau sawi 1.312,5 kg, terong 350kg, tomat pada musim kemarau 110kg dan pada musim penghujan 77,5kg, cabe pada musim kemarau 48,94kg dan pada musim penghujan 39,44kg
2. Pengolahan pada tanaman hortikultura yang pertama melakukan pengolahan lahan yaitu menentukan berapa luas lahan yang akan ditanami, yang kedua pengolahan tanah, pengolahan tanah dilakukan dengan 2 langkah yaitu pengolahan primer dan selanjutnya pengolahan skunder. Yang ketiga pebibitan, pembibitan merupakan bagian dari pengolahan untuk mengembangbiakan tanaman tersebut. Yang keempat pemupukan, pemupukan merupakan material yang dibutuhkan oleh

tanah dan tanaman untuk mencukupi material yang dibutuhkan oleh tanah dan tanaman supaya subur. Kelima obat/racun yang dalam bahasa kimia disebut juga dengan peptisida, peptisida sangat dibutuhkan oleh tanaman agar tanaman tidak rusak dari serangan hama.

3. Untuk pendapatan ada beberapa jenis, yang pertama pendapatan kotor yaitu pendapatan yang belum dikurangi oleh pengeluaran atau biaya lainnya. Yang kedua pengeluaran bersih yang sudah dikurangi oleh pengeluaran biaya-biaya lainnya. Untuk pendapatan dibagi 4 kategori yang pertama kategori sangat tinggi, tinggi, sedang, dan rendah.

Saran

Setelah melakukan penelitian ini, penulis memberikan saran terkait temuan-temuan yang ada dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut :

1. Sebaiknya adanya regulasi yang jelas mengenai harga dan pemasaran hasil tanaman hortikultura agar petani semakin baik dalam taraf hidup maupun peningkatan produksi dalam pemenuhan kebutuhan pangan nasional.
2. Memebrikan ilmu mengenai pengemasan agar hasil panen tetap segar saat dikirim ke luar daerah

3. Membangun system seperti koperasi petani diaman hasil panen di tamping disuatu tempat selain dipasar dan terhubung langsung dengan agen local maupun dari luar daerah.

DAFTAR PUSTAKA

- Adhi Santika. 1994. *Program Penelitian Dan Pengembangan Hortikultura Dalam Pelita VI*. Malang
- Adelina dan Yosefina. 2016. *Faktor Sosial Ekonomi Yang Mempengaruhi Produksi Usahatani Sayuran Sawi Di Kelompok Tani Mitra Timor*. Portal Jurnal Unimor. Diakses 15 Juli 2020
- Darmawaty, S. 2005. *Beberapa Faktor Sosial Ekonomi yang Mempengaruhi Produktivitas, Biaya Produksi dan Pendapatan Usahatani Semangka di Kabupaten Serdang Bedagai*. Medan: Departemen Sosial Ekonomi Pertanian Universitas Sumatera Utara
- Hadisoeganda. 1996. *Bayam Sayuran Penyangga Petani di Indonesia*. Monograf No.4 Bandung : BPPP
- Herlianto,dkk. 2009. *Studi Kelayakan Bisnis*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Hernanto,F. 1993. *Ilmu Usahatani Cetakan Ketiga*. Jakarta : Penebar Swadaya
- Husein, Umar. 2003. *Metode Riset Bisnis*. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama
- Soekartawi.2002. *Prinsip Dasar Ekonomi Pertanian*. Jakarta : Rajagrafindo Persada
- Sugiyoni. 2017. *Metode penelitian kuantitatif dan R & D*. Bandung : Alfabeta
- Tirani,dkk. 2018. *Kontribusi Sektor Pertanian Berdasarkan Keunggulan Wilayah di Kabupaten Bangka*. Caraka Tani. Vol 42-49 ISSN. Diakes 20 Januari 2020.
- Vinda V,dkk. 2017. *Kesesuaian Lahan Komoditas Hortikultura Di Desa Hative Besar Kecamatan Teluk Ambon*. Vol. 13(1). Diakeses 14 mei 2020